

Air Terjun Bawi Kameloh

Bawi Kameloh Waterfall

Pemandangan berikutnya di sekitar Kuala Kurun adalah Air Terjun Bawi Kameloh. Air terjun ini terletak di area perkemahan dan merupakan bagian dari kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Dinas Kehutanan setempat. Ruang terbuka yang luas dikelilingi oleh alam akan menarik bagi mereka yang suka menghabiskan waktu di alam terbuka. Perkemahan ini terletak 7 km di luar Kota Kuala Kurun, tidak ada transportasi umum untuk pergi ke sana. Dan belum ada fasilitas pendukung seperti petunjuk arah, informasi, peta, dll. Disarankan membawa persediaan makanan dan minuman sendiri. Bantuan untuk jasa pemandu bisa didapat dari Dinas Kehutanan atau Dinas Pariwisata setempat.

Untuk mencapai lokasi air terjun, pengunjung harus berjalan kaki selama 1 jam melewati hutan, ada dua tempat peristirahatan yang dapat digunakan. Vegetasi tumbuhan yang dilewati sepanjang jalur menuju air terjun sudah dilengkapi keterangan yang memberi informasi mengenai nama lokal dan latin dari tumbuhan tersebut.

Setelah menempuh sekitar $\frac{3}{4}$ perjalanan, jalan mulai curam dan licin. Perjalanan dilanjutkan dengan menyeberangi sungai kecil menggunakan batang pohon yang digunakan sebagai jembatan. Pemandangan indah dengan tebing-tebing curam, vegetasi yang rimbun, dan sebuah danau kecil, menjadi daya tarik sendiri bagi pengunjung. Tempat ini agak tersembunyi di dalam hutan dan memiliki suasana mistis. Air yang jatuh dari balik bebatuan dan mengisi ceruk di permukaan tanah berwarna kehitaman merupakan kekhasan air yang berasal dari lahan gambut. Tidaklah mengherankan jika menurut legenda setempat, air terjun Bawi Kameloh itu diyakini menjadi tempat untuk bidadari yang datang ke sini hanya untuk mandi. Daerah ini layak dikunjungi sepanjang tahun, walaupun air terjunnya kering selama musim kemarau.

The next sight around Kuala Kurun is the Bawi Kameloh waterfall. This waterfall is located at a campground area and is part of a protected forest area, managed by the local Forest Agencies. The wide open space surrounded by nature, will be interesting for those who love to spend a night outside. The campground is located 7 km outside of Kuala Kurun. There is no public transport going there. Currently there are no facilities supporting the site (directions, information, maps, etc are not yet available), and it is better to prepare supplies such as food and drinks in advance. Information about guide services can usually be obtained at the campground. There are two small wooden shelters to sit and relax.

Bawi Kameloh is surrounded by various types of shading trees. A path leads towards the waterfall. On either side of this path, the trees are equipped with information boards containing the species names. As there are no direction boards and the path is sometimes blocked by bushes and branches, a guide should be accompanying visitors. The trek to the waterfall takes about one hour.

After about $\frac{3}{4}$ of the trek, the path begins to get steep and slippery. After the decent, the journey continues on the banks of a creek until it ends at the waterfall. The scenery is beautiful, with broken cliffs, lush vegetation and a small lake. The waterfall is somewhat hidden inside the forest and has a mystical atmosphere. The colour of this small lake, is a reddish black, due to the high levels of acid typical for peatland areas. It is not surprising that according to local legend, the Bawi Kameloh waterfall was believed to be the place for the bidadari (beautiful angels) that came here just to bathe. This area is worth a visit all year long, although the waterfall will be dried out during the hot season.

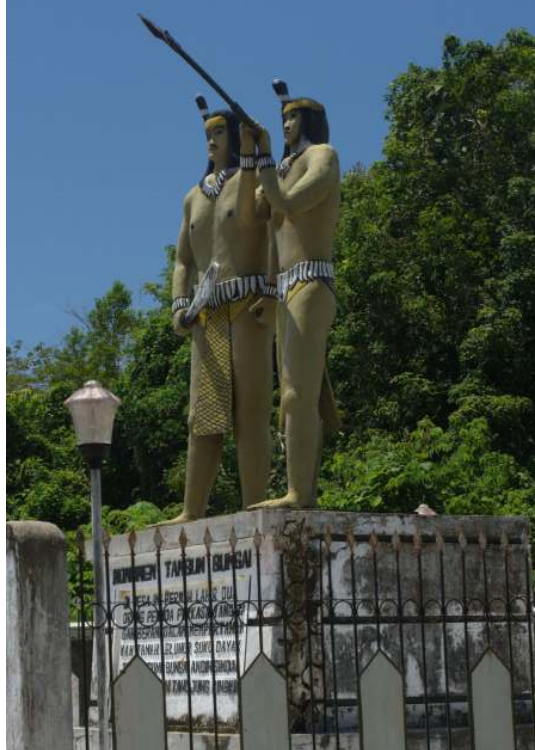
Monumen Tambun Bungai

Tambun Bungai Monument

"Konon di jaman dulu, di hutan belantara Kalimantan, hiduplah dua ksatria terkenal yang tak terkalahkan dalam setiap pertempuran. Mereka adalah dua bersaudara bernama Tambun dan Bungai. Berita kepahlawanan, kebesaran dan kemenangan mereka menyebar ke seluruh penjuru Kalimantan ..."

Ini adalah awal dari legenda yang menjadi penting untuk memahami karakteristik masyarakat Dayak di masa sekarang. Tumbang Pajangei adalah desa yang diyakini merupakan tempat di mana dua ksatria tersebut pernah menetap. Sebuah monumen didirikan di Tumbang Pajangei, berupa patung Tambun Bungai. Dikatakan bahwa ukuran patung dibuat menurut postur asli kedua ksatria. Mereka memiliki potongan tubuh yang besar, yang menurut kisah sekitar 50 inci (sekitar 7 kali rentangan tangan) dari bahu ke bahu. Lingkungan di sekitar monumen tampak indah dan bersih. Jika diinginkan, penjaga yang tinggal di sebelah monumen dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang cerita kepahlawanan mereka. Selain itu ada beberapa pusaka, yang dapat ditunjukkan oleh juru-kunci, setelah mengadakan ritual yang dipercaya sebagai upaya meminta ijin untuk dapat melihat benda peninggalan Tambun dan Bungai. Untuk ritual ini pengunjung harus membawa seekor ayam putih sebagai korban.

Desa ini dapat dicapai melalui jalan darat dalam waktu 3 jam dari Kuala Kurun. Sayangnya kondisi jalan masih buruk, jadi lebih baik menggunakan kendaraan gardan ganda agar perjalanan lebih nyaman.



"Once, in the old days, in the thick jungle of the Bornean forests, there lived two famous knights that remained invincible in every battle. These knight were two brothers named Tambun and Bungai. The news of their heroism, greatness and invincibility spread to all parts of Borneo..."

This is the beginning of a legend that became important for telling the valued characteristics of a Dayak today. Tumbang Pajangei is the village that is believed to be at the spot, where the two knights once settled. Today a monument can be found in Tumbang Pajangei, the Tambun Bungai statue. It is said that the size of the statue was made according to the original posture of the two knights. They had a broad build, according to the saga about 50 inches (about 7 times the spread of a hand) span from shoulder to shoulder. The environment around the monument looks beautiful and is clean. If desired, the caretaker who lives right next to the statue, can provide more information about saga of the knights. In addition there are several heirlooms, which can be shown by the caretaker after passing a unique and interesting ritual (tampung tawar). To pass this ritual the visitors have to bring a white chicken as a sacrifice.

The village can be reached by road in 3 hours from Kuala Kurun. Unfortunately conditions are still poor, so it is better to use 4-wheel drive for a more comfortable trip.

Batang Toyoi

Toyoi Longhouse

Batang Toyoi terletak di Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Tumbang Jutuh, sekitar 2-3 jam perjalanan darat dari Kuala Kurun. Ada juga jalur alternatif melalui Tumbang Talaken, perjalanan bisa ditempuh 3-4 jam jalur darat dari Palangka Raya. Desa ini terawat, rapi dan bersih. Keramahtamahan penduduk desa dan penduduk rumah betang membuat suasana hangat dan ramah, khas masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Batang Toyoi is located in the beautiful Malahoi village, District Tumbang Jutuh, about 2-3 hours away from Kuala Kurun (via road). It is well maintained and looks neat and clean. The hospitality of the villagers and the longhouses residents give this place a warm and welcoming atmosphere which is typical for the rural Dayak communities in Central Kalimantan.



Untuk mencapai betang diperlukan 3-4 jam perjalanan dari Kuala Kurun melalui jalan darat yang belum beraspal. Dianjurkan untuk menggunakan kendaraan gardan ganda agar perjalanan lebih nyaman. Bermalam di Batang Toyoi adalah sebuah pengalaman yang mengesankan. Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengenal cara hidup tradisional suku ini selain berinteraksi dan tinggal selama beberapa hari dengan mereka.

To reach the betang a 3-4 hours trip from Kuala Kurun on a non-asphalt road is necessary. It is recommended to use 4 wheel drive for a more smooth and comfortable journey. Staying overnight at Batang Toyoi is an impressive experience. There is no better way to get to know the traditional Dayak lifestyle.

Rumah betang ini adalah salah satu betang yang masih dihuni di Kalimantan Tengah dan statusnya saat ini dilindungi oleh pemerintah. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunung Mas, pembangunan rumah betang dimulai tahun 1869, melibatkan 300 orang dari berbagai suku di daerah aliran Sungai Rungan, Katingan Kahayan.

Memerlukan waktu 7 tahun untuk mengumpulkan kayu untuk pembangunannya. Saat ini Betang Toyoi dihuni oleh beberapa keluarga yang merupakan keturunan langsung dari pendirinya. Mereka menjadi ahli waris sekaligus menjaga betang dan benda-benda peninggalan pemilik sebelumnya. Di bagian dalam terdapat pilar-pilar kokoh berdiameter besar. Pilar-pilar terbuat dari kayu ulin yang kuat dan tahan dari serangan bakteri atau jamur. Sebuah sandung (kotak kayu berisi tulang-belulang penghuni sebelumnya) dapat dilihat serta beberapa sapundu (patung kayu untuk menghormati penghuni sebelumnya) berbaris rapi di halaman. Serupa dengan rumah betang lain, halaman depannya cukup luas.

Aktivitas sehari-hari warga di Betang Toyoi tidak berbeda dari orang-orang desa lainnya. Saat siang betang ini kebanyakan tak berpenghuni karena penghuninya melakukan aktifitas pertanian, perikanan, menyadap karet, dll. Di waktu-waktu tertentu betang ini menjadi pusat kegiatan budaya, seperti pertunjukan tarian dan musik tradisional, atau upacara keagamaan. Umumnya saat acara budaya digelar, semua anggota suku bergabung bersama di betang atau halaman depan.

The longhouse is one of the last inhabited betangs in Central Kalimantan and is protected by the government. Based on Department of Tourism, District Gunung Mas, the construction of the longhouse began in 1869 involving 300 people with tribes from Rungan, Katingan and Kahayan watersheds and rivers. It took 7 years to collect the wood for construction. Today, Betang Toyoi is occupied by several families that are the direct descendants of the founders. They take care of the objects and artefacts that are essential parts of the culture and property of the tribes. On the inside there are sturdy pillars of large diameters. These pillars are made of the durable ironwood which is highly resistant to bacteria and fungi decomposition. A typical sandung (wooden box containing the bone-remains of previous occupants) can be seen as well as some sapundu (wooden sculptures honoring previous occupants) standing lined up neatly. Similar to other longhouses, the space in the front yard is ample.

Life activities of residents in Betang Toyoi are no different from those of other villagers. At noon, the betang is mostly uninhabited because everyone is outside doing farming, fishing, rubber tapping, etc. At various times the betang serves as a center of cultural activities like traditional dance, traditional music or different rituals usually to interact with spirits. Generally at these occasions the complete tribe will be joined together in the betang or the front yard.



Tumbang Miri

Tumbang Miri

Cukup banyak kota-kota kecil di sebelah utara Kuala Kurun, yang merupakan pintu masuk utama menuju daerah hulu Sungai Kahayan. Kota-kota ini dulunya berupa desa-desa kecil, yang karena pertumbuhan di daerah berkembang menjadi kota transit dan berfungsi terutama sebagai penghubung untuk daerah hulu. Salah satu dari kota-kota kecil adalah Tumbang Miri, yang berjarak sekitar 4-5 jam perjalanan dari Kuala Kurun melalui jalan darat.



Quite a few small cities in the north of Kuala Kurun, are important gateways to the headwaters of the Kahayan river. These cities used to be small villages, which due to the growth in the area, developed into transit cities, functioning mainly as connectors to the headwater areas. One of those small towns is Tumbang Miri which is about 4-5 hours away from Kuala Kurun by road.

Tumbang Miri berkembang menjadi sebuah kota yang cukup ramai dan memainkan peranan penting bagi arus lalu lintas dari pedesaan. Ada fasilitas akomodasi transit yang tersedia dalam bentuk sebuah penginapan sederhana. Selain itu, terdapat pasar yang menyediakan berbagai kebutuhan yang diperlukan selama perjalanan menuju hulu sungai.

Listrik di kota kecil ini sangat terbatas dan umumnya hanya menggunakan generator berbahan bakar solar. Jaringan telekomunikasi tidak menjangkau daerah di luar Tumbang Miri dan tidak dapat diakses ketika lebih jauh memasuki hulu sungai. Setelah keluar dari Tumbang Miri, tidak ada jaringan telekomunikasi yang tersedia. Hanya ada layanan telepon satelit yang disubsidi oleh pemerintah di Desa Tumbang Marikoi, sekitar 1,5 jam perjalanan melalui sungai dari Desa Tumbang Miri.

Untuk mencapai Desa Tumbang Miri tersedia transportasi umum selain menyewa mobil dari Kota Kuala Kurun. Direkomendasikan untuk menggunakan kendaraan gardan ganda, mengingat kondisi jalan yang kurang baik. Untuk melanjutkan perjalanan ke hulu Sungai Kahayan, harus menyewa perahu yang mudah dijumpai di Tumbang Miri. Pengemudi perahu biasanya tahu banyak tentang daerah setempat dan dapat membantu sebagai pemandu juga.

Tumbang Miri developed into a fairly crowded city and plays an important role for the flow of traffic from the countryside. There is a transit accommodation facility available in the form of a simple inn. In addition, there are markets that provide a variety of needs required during the journey towards the river headwaters.

Electricity in this small town is very limited and generally only via diesel-fueled generators available. Telecommunication networks do not reach areas outside Tumbang Miri and are not accessible when entering the headwaters of the river. At Tumbang Marikoi there is a satellite phone-based telecommunication service subsidised by the government.

To get to this small town public transport is available next to the usual private car rental from Kuala Kurun. We recommend using a 4 wheel drive considering that road conditions are unfavorable. To continue the journey to the headwaters of the Kahayan river, a boat has to be hired from Tumbang Miri, which is easily done. The captain of the boat usually knows a lot about the local area and can help out as a guide as well.



Batu Suli (Batu Antang & Betang Tua)

Batu Suli (Batu Antang & Old

Longhouse)

Satu objek wisata di hulu Kahayan yang dekat dengan Tumbang Miri dan Kuala Kurun adalah Batu Suli. Terletak di Desa Tumbang Manange (dulunya dikenal sebagai Desa Upon Batu), sekitar 1,5 jam dari Tumbang Miri dan tiga jam dari Kuala Kurun (melalui jalan darat). Perjalanan darat diakhiri penyeberangan dengan feri kecil menuju Desa Tumbang Manange. Dari feri yang digunakan untuk menyeberang, pemandangan Batu Suli sudah dapat dilihat dengan jelas. Pengunjung bahkan dapat meminta pengemudi feri untuk mengarahkan feri lebih dekat ke Batu Suli. Untuk pemandangan yang lebih indah, disarankan perjalanan melalui sungai dari Tumbang Miri. Meskipun rute ini dapat menjadi berbahaya (karena batu dan jeram), tetapi memungkinkan untuk menikmati suasana kehidupan masyarakat dan alam di hulu Kahayan.

One of the attractions in the Kahayan headwaters close to Tumbang Miri and Kuala Kurun is Batu Suli. Located in Tumbang Manange (often called Upon Batu village) about 1.5 hours away from Tumbang Miri and three hours from Kuala Kurun (by land transportation). The road trip ends with the crossing of the Kahayan in a small ferry to Tumbang Manange. From this small ferry, it's a unique view on the Batu Suli at the banks of the Kahayan river. For a more scenic view, travelling the river from Tumbang Miri is recommended, although this route can become dangerous (stones and rapids). It will allow to enjoy the atmosphere of life and nature of the Kahayan headwaters.

Sesampainya di Desa Tumbang Manange, pengunjung melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki mendaki menuju puncak Batu Suli. Mengikuti jalan ini, akhirnya mencapai atraksi pertama berupa sebuah batu besar yang bentuknya mirip dengan sayap burung. Di bawah batu besar terdapat sebuah batu berukuran kecil yang menyokong batu yang besar. Formasi batu itu disebut Batu Antang (Batu Elang) oleh orang Dayak setempat. Masyarakat setempat percaya bahwa susunan batu ini merupakan wujud dari elang yang mengganggu seorang pertapa, yang kemudian dikutuk menjadi batu.

Tidak jauh dari Batu Antang terdapat Batu Tingkes. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Batu Tingkes ini dapat menjadi sebuah pembuktian niat seseorang untuk mencapai keinginannya. Apabila seseorang dapat mengangkat Batu Tingkes dari ukuran yang paling kecil sampai yang paling besar, artinya orang tersebut akan berhasil dalam hidupnya.



Once on land again the route continues as a track, beginning with steep, concrete stairs. Following this path, one will eventually reach the first attraction, a big rock in the form similar to bird wings. Under the large rock there is a smaller-sized rock that supports the big one. The stones are called Batu Antang (Eagles Stone) by the local Dayaks. Some people in the area presume, this could be the manifestation of an eagle that disturbed a hermit who then cursed it into stone.

Not far away from Batu Antang there is a row of stones, called the Batu Tingkes. According to local saga, these stones mark out the grave of an old village leader named Tamanggung Amai Rawang, who was and remains a respected and honored person in the village. In the past, Batu Tingkes were used to measure a person's intentions, especially if it was a group of warriors. The qualities of the intentions were depending on the persons ability to lift small and large rocks. If a row of stones was lifted completely, then the warriors were considered to have good intentions.



Tidak jauh dari lokasi Batu Tingkes, terdapat makam Tamanggung Amai Rawang yang diyakini penduduk setempat adalah orang pertama yang mendiami daerah ini. Di lokasi ini juga terlihat sisa-sisa tiang rumah betang yang dulunya didiami oleh Tamanggung Amai Rawang dan keluarganya. Betang ini dibangun dibawah kepemimpinan Tamanggung Amai Rawang, untuk berlindung dari perang antar suku. Seiring dengan perkembangan daerah, semakin banyak orang meninggalkan betang di atas tebing ini karena lokasinya yang jauh dari sungai dan sulit untuk dicapai. Keturunan dari penghuninya kemudian memutuskan untuk membangun pemukiman baru di tepi sungai. Sekarang, keberadaan betang lama hampir tak bisa dikenali, yang tersisa hanya kayu-kayu yang membusuk.

Setelah makam, Batu Tingkes, dan sisa tiang rumah betang, perhentian berikutnya adalah di puncak bukit, di mana terdapat sebuah pos pengamatan yang memungkinkan pandangan luas ke seluruh wilayah. Keindahan alam, objek dan legenda yang menarik adalah hal-hal yang membuat Batu Suli menjadi tempat wisata yang layak untuk dikunjungi.

Not far away from the grave are the remains of an abandoned longhouse (Betang Tua). It was once built under the leadership of Tamanggung Amai Rawang, to withdraw from the frequent attacks of inter-tribal wars. Along with the development of the area, more and more people left this betang on top of the cliffs due to its hard access. The descendants of the inhabitants then decided to build a new settlement on the riverbank. Now, the existence of the old betang is almost unrecognizable, left over is only the rotten timber.

After visiting Betang Tua, the next stop is at the top of the hill, where an observation post allows a great view over the whole area. Natural beauty, interesting objects and passionate stories are the things that make Batu Suli into a great site offering nature and cultural tourism worth visiting.



Batang Singa Kenting

Singa Kenting Longhouse

Lebih jauh lagi ke daerah hulu menuju Tumbang Korik, pelancong dihadapkan dengan riam yang mengalir deras di sepanjang alur sungai, membuat perjalanan menjadi petualangan yang menantang. Sepanjang perjalanan ke hulu Sungai Kahayan, pohon-pohon besar tumbuh menjorok dari sisi atas pengujung. Sesekali ditemui anggrek yang menambah keindahan pemandangan sungai.

Lalu lintas sungai di jalur ini cukup sibuk, mengingat bahwa tidak ada jalan darat sebagai alternatifnya. Berbagai macam kegiatan masyarakat dapat dilihat dari perahu selama perjalanan, seperti memancing atau pertambangan emas semi modern. Akhirnya tiba di Batang Singa Kenting, sebuah rumah panjang tua yang masih dihuni hingga saat ini.

Going up further upstream towards Tumbang Korik, travellers are confronted with a cascade of fast-flowing rapids, making the trip to the headwaters of the Kahayan river a challenging adventure. Along the trip up the river, large overhanging trees grow from the sides above the travellers. Every now and then orchids add to the beauty of the rivers scenery.

The river traffic on this route is high, given that there is no alternative land route. Various kinds of human activities can be viewed from the boat, like fishing or semi professional gold mining. Getting further upstream is Singa Kenting Longhouse, an old betang that is still inhabited today.

Batang Singa Kenting berada di Desa Tumbang Korik, di Kecamatan Kahayan Hulu Utara. Menurut beberapa literatur penelitian, desa ini didirikan pada abad ke-19 dan usianya diperkirakan lebih dari 100 tahun. Untuk mencapai Tumbang Korik dari Tumbang Miri diperlukan perjalanan selama 3-4 jam dengan perahu motor.

Batang Singa Kenting adalah rumah tradisional dengan halaman yang luas dan jejeran sapundu di bagian depan rumah. Pada awal pembangunannya, ada dua rumah lain di sebelah kiri dan kanan Batang Singa Kenting, yaitu Batang Jaga Kamis dan Batang Jaga Jahan. Dari tiga rumah panjang hanya satu yang masih bertahan hingga saat ini, Batang Singa Kenting.

Batang Singa Kenting itu sendiri telah mengalami banyak perbaikan selama beberapa dekade terakhir, namun terlihat masih tetap sama. Rumah panjang ini memiliki atap yang terbuat dari potongan kayu ulin yang disebut sirap. Di pintu utama betang ini ada ukiran kayu ulin besar.

Batang Singa Kenting is located in Tumbang Korik in the District Kahayan Hulu Utara. According to some research literature, this village area was established in the 19th century and is estimated to be more than 100 years old. To reach Tumbang Korik from Tumbang Miri travelling for 3-4 hours by motor boat is necessary.

Batang Singa Kenting is a typical longhouse with an ample front yard and various old sapundu. Years ago, there were two other longhouses in the area, the Batang Jaga Kamis and Batang Jaga Jahan. From the three longhouses only one survived, which today is called the Batang Singa Kenting.

Batang Singa Kenting itself has undergone many improvements over the past decades but the looks remain the same. The longhouse has a roof made of flat ironwood pieces called sirap (shingles). On the main door of this betang there are large ironwood carvings.



Walaupun betang ini sudah sangat tua, tetapi bangunannya masih kondisi yang baik. Selain itu, lingkungan Tumbang Korik sendiri terlihat rapi dan bersih.

Although this betang is already very old, the building looks well in shape. Also, the environment of Tumbang Korik itself looks pretty neat and clean.

Bangunan dasar betang terdiri dari kayu ulin berbentuk pilar berdiameter besar. Banyak dinding rumah betang terbuat dari kulit pohon. Pendiri rumah betang itu Kenting, tokoh Suku Dayak yang penting, yang kemudian diberi gelar "Singa". Gelar seperti ini diberikan kepada orang yang mampu menegakkan aturan kehidupan orang Dayak. Setelah kematiannya, betang itu diteruskan kepada keturunannya. Keturunan ini juga mewarisi dan menjaga benda-benda pusaka milik nenek moyangnya.

The base construction of the betang also consists of ironwood in form of several large-diameter pillars. Many of the longhouse walls are made of tree bark. The founder of the longhouse was Kenting, an important Dayak tribe authority who was later given the title "Singa" (=Lion). This was awarded to those able to enforce the rules of Dayak people's lives. After his death, the betang was passed on to his decedents. He also inherited some heirlooms that are still preserved and cared for by the decedents.



Batang Damang Batu

Damang Batu Longhouse

Selama abad ke-19 suku Dayak masih melakukan perbudakan dan pengayauan di Kalimantan. Juga, sejak zaman kolonialisme, kekayaan sumber daya alam Kalimantan telah menarik negara-negara lain dari seluruh dunia. Belanda yang ingin menguasai perdagangan maupun sumber daya alam yang ada di Pulau Kalimantan merasa terancam dan terganggu dengan adanya peperangan, kayau (*memotong kepala*) dan perbudakan yang sering terjadi dalam masyarakat. Hal ini mendorong pemerintah Belanda untuk memprakarsai sebuah kesepakatan damai dengan tujuan untuk menghentikan hal-hal yang menjadi ancaman bagi mereka.

Menurut catatan sejarah, Desa Tumbang Anoi diilih sebagai tuan rumah pertemuan dan Damang Batu dipilih sebagai pemimpin kegiatan. Setelah berbulan-bulan persiapan, suku Dayak dari seluruh Kalimantan berkumpul di Tumbang Anoi dan desa-desa di sekitarnya. Akhirnya setelah 2 bulan lebih pertemuan ini dilakukan, tanggal 24 Juni 1894 telah dirumuskan kesepakatan bersama antar Suku Dayak untuk menghentikan pembunuhan (*hatasang*), perburuan kepala (*hakayau*), dan perbudakan (*jipen*).

During the 19th century Dayak tribes were still practicing slavery and headhunting in Borneo. Also, since the times of colonialism, Borneo's rich natural resources had attracted countries from all over the world. The Dutch, who had gained more and more control over Borneo, feared their profitable businesses on the island, could suffer from destabilization caused by the violence between the Dayak tribes and initiated a peace agreement.

According to historical records, Damang Batu was elected as head of the meeting, and Tumbang Anoi (his place of origin) was the location where the tribes met in the summer of 1894. After months of preparations Dayak tribes from all over Borneo came together in Tumbang Anoi and the surrounding villages. Finally after two further months of negotiations, on 24th of June 1894, a treaty was confirmed by all Dayak tribes agreeing to stop head hunting, stop killing each other and stop slavery.



Di lokasi yang sama, kita bisa melihat monumen peringatan perjanjian perdamaian yang pernah berlangsung di Desa Tumbang Anoi. Monumen ini terletak tidak jauh dari bangunan Batang Damang Batu, betang yang dibangun oleh pemerintah sebagai penghargaan kepada Damang Batu yang telah berjasa dalam pelaksanaan perjanjian damai. Betang ini dibangun untuk menggantikan bangunan betang sebelumnya yang telah hancur akibat dimakan usia.

Tumbang Anoi, tempat kejadian penting dan bernilai sejarah tinggi, dapat diakses oleh perahu motor sekitar 2-3 jam dari Tumbang Korik atau 5-6 jam dari Tumbang Miri.

Today, at the same spot, a monument remembers of this historic day and the peace treaty that was signed there. Also, to honor the great services of Damang Batu, the Central Kalimantan government built a new longhouse next to Damang Batu's old residence which slowly broke down during the past century.

Tumbang Anoi, a residence of high historical importance, can be accessed by motor boat in about 2-3 hours from Tumbang Korik or 5-6 hours from Tumbang Miri.

Gugus Muara Teweh

Cluster Muara Teweh

Barito Utara adalah salah satu kabupaten di bagian utara Kalimantan Tengah dan Sungai Barito. Ibukotanya, Muara Teweh, didirikan 29 Juni 1950. Distrik ini meliputi area seluas 8.300 km² dan jumlah penduduknya 105.236 (sensus 2008). Kabupaten ini memiliki moto "Iya Mulik Bengkang Turan", yang maknanya "tidak pernah menyerah sampai ke tujuan".

Barito Utara (North Barito) is one district in the north of Central Kalimantan and the Barito river. The capital, Muara Teweh, was established June 29, 1950. The district covers an area of 8,300 km² and has a population of 105,236 inhabitants (census 2008). The district has the motto "Iya Mulik Bengkang Turan" which means something like "never give up until you have achieved".



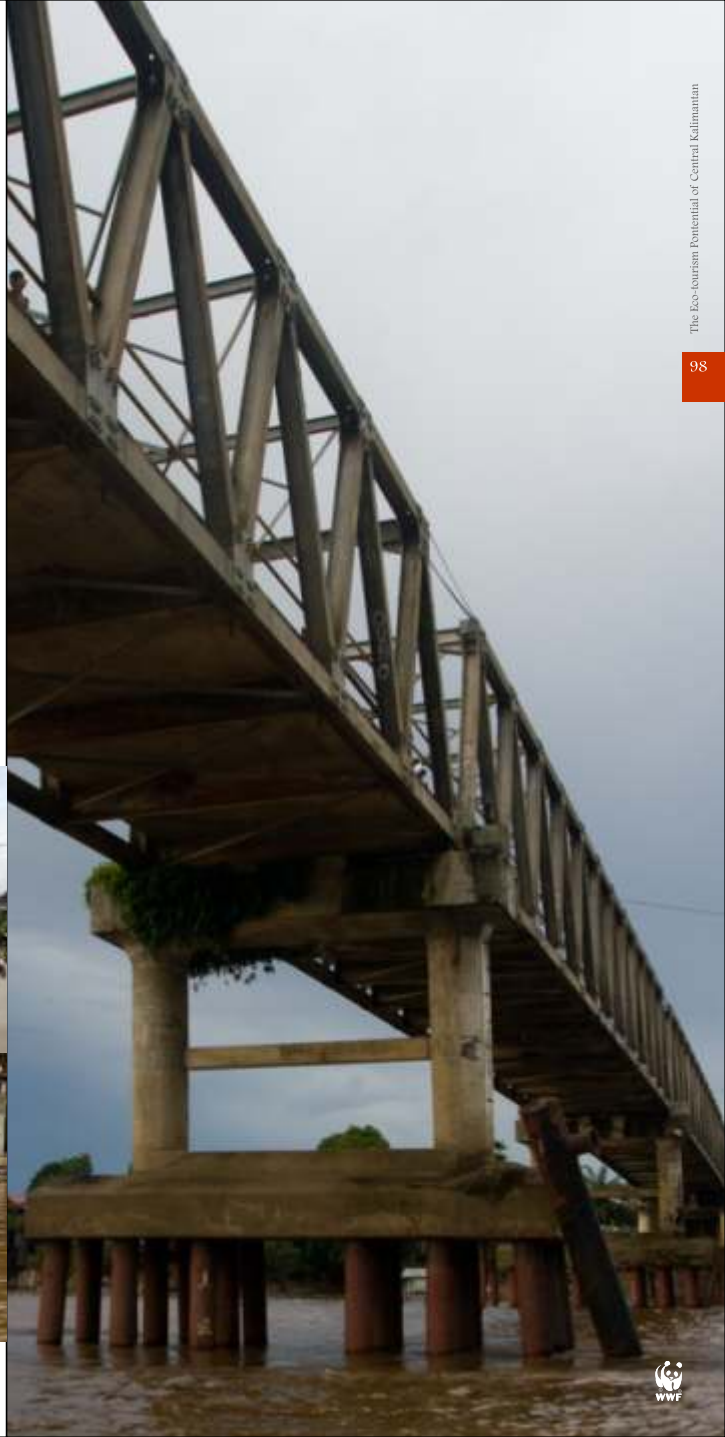
Nama kabupaten adalah juga nama salah satu sungai terbesar dan terpanjang di Kalimantan, Barito. Sungai ini memiliki panjang lebih dari 900 km dan hingga lebarnya bisa mencapai 650 m, kedalamannya 8 m dan dapat dilalui kapal-kapal besar. Karena itu, Barito pernah menjadi akses utama ke bagian pedalaman Kalimantan dan lalu lintas sehari-hari di atasnya sangat sibuk.

Barito Utara memiliki berbagai jenis sumber daya alam, seperti potensi kehutanan dan karet yang telah lama mendominasi pendapatan daerah. Selain itu, Barito Utara menyimpan berbagai potensi pariwisata. Wisata alam/ekowisata, dan juga wisata budaya.

.....

The district is named after one of the biggest and longest rivers in Kalimantan, the Barito. This river has a length of more than 900 km and is up to 650 m wide, 8 m deep and can traffic large ships. Because of this the Barito is the major access route to interior parts of Borneo and traffic on it is regularly very busy.

Barito Utara holds various natural resources, such as the potential for forestry and rubber that has long dominated the local revenues. In addition, Barito Utara stores a variety of tourism potential. Both nature/eco tourism as well as cultural tourism.



Muara Teweh

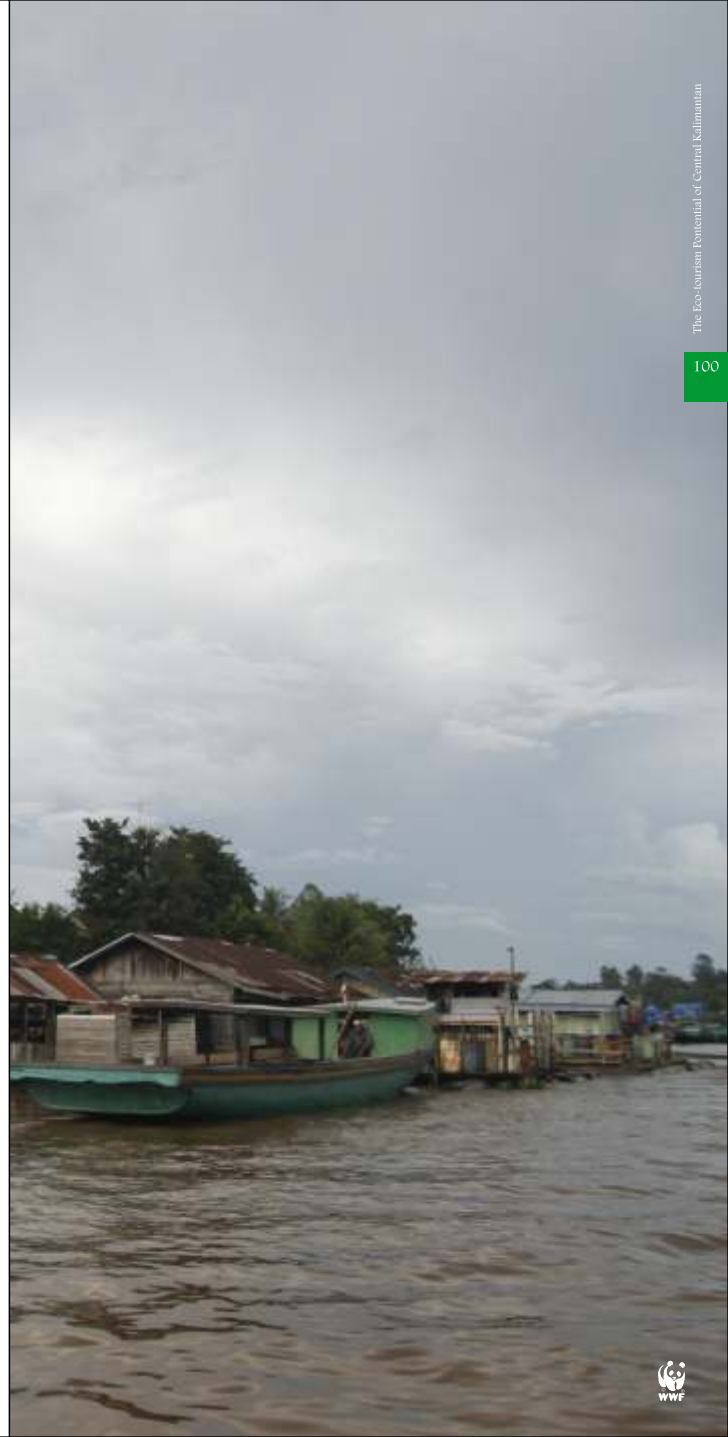
Muara Teweh

Salah satu pemukiman tertua di tepi sungai Barito adalah kota Muara Teweh. Sebagai kota yang menghubungkan pedalaman Kalimantan dengan daerah luar, Muara Teweh dianggap memiliki nilai strategis yang tinggi. Dalam era kolonial Belanda, kota ini telah menjadi salah satu pangkalan militer untuk mengamankan koloni di pedalaman dan lembah Sungai Barito. Dalam formasi awal provinsi Kalimantan Tengah di tahun 1950, Muara Teweh juga terdaftar sebagai salah satu calon ibukota Kalteng.

Sebagai ibukota Kabupaten Barito Utara, kota ini menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti penginapan yang sederhana dan jaringan telekomunikasi serta warung internet. Untuk transportasi darat terdapat jalan penghubung dari beberapa kota di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Untuk transportasi udara, Bandara Beringin melayani penerbangan dari Palangka Raya dua kali seminggu. Sungai Barito menghubungkan kota ini dengan berbagai tempat di daerah aliran sungainya. Pemukiman terapung dan lalu lintas sibuk di sungai melengkapi gambaran tentang kota bersejarah ini, yang juga dikenal sebagai Kota Air.

One of the oldest settlements on the banks of the Barito river is the town of Muara Teweh. As one of the cities that connects Borneo's interior with the outside areas, Muara Teweh is considered to have high strategic value. In the Dutch colonial era, this city had become one of the military bases to secure the colonies in the interior and Barito river basins. In the early formations of the Central Kalimantan province in the 1950's, Muara Teweh was also listed as one of the candidates for capital of Kalteng.

As the capital of Barito Utara the city provides a variety of facilities supporting the city, such as simple lodging and telecommunications networks and internet cafes. For ground transportation there is a connecting road from several cities in Central Kalimantan and South Kalimantan available. For air transport the Beringin Airport serves flights from Palangka Raya twice a week. The river itself connects this city with various destinations in its watersheds. Floating settlements and hectic traffic on the river, complete the picture of this historic city, also known as the Watercity.



Muara Teweh dapat dicapai dari Palangka Raya menggunakan mobil selama 8 jam. Rute antara kedua kota dilayani oleh transportasi umum (minibus). Mobil sewaan juga mudah dicari di kedua kota. Kondisi jalan yang relatif baik dan akses mudah membuat Muara Teweh merupakan salah satu gerbang utama ke daerah aliran Sungai Barito.

Salah satu kegiatan masyarakat yang unik, terutama bagi pemilik rumah terapung di sepanjang Sungai Barito, adalah menebar jala untuk menangkap ikan (dalam bahasa lokal disebut malunta). Malunta dilakukan sepanjang hari, baik oleh pria dan wanita dari segala usia.

Muara Teweh can be reached from Palangka Raya via road in seven hours. The route between both cities is served by public transport (minibus). Renting a car is easy in both cities as well. The road condition are relatively good and the easy access makes Muara Teweh to one of the main gateways to the Barito watersheds.

One of the typical community activities, especially for owners of the floating houses, is spreading nets to catch fish (in local language called malunta). Malunta is often done throughout the day by men and women of all ages.



Bumi Perkemahan Panglima Batur dan Dam Tringsing

Panglima Batur Campgrounds & Dam Tringsing

Tidak jauh dari Muara Teweh, terdapat lokasi perkemahan yang dinamakan Panglima Batur. Nama ini diambil dari seorang pejuang di jaman kolonial Belanda. Dia adalah salah satu pemimpin pejuang Dayak dalam berbagai pertempuran di pedalaman Sungai Barito (Perang Barito). Meskipun ia akhirnya tertangkap di Muara Teweh dan dieksekusi oleh Belanda di Banjarmasin, pengorbanannya yang besar masih diingat oleh masyarakat suku Dayak. Belum lama ini sebuah monumen patung Panglima Batur didirikan di tengah Kota Muara Teweh.

Perkemahan terletak di Trahean, 18 km dari Muara Teweh. Di satu sisi lapangan ada sebuah bangunan berbentuk perahu tradisional yang dapat digunakan sebagai panggung. Lapangan dan bangunan perahu sering digunakan untuk acara-acara besar. Di bagian belakang pengunjung dapat menemukan banyak tanaman kayu meranti di hutan kecil.

Not far from the town of Muara Teweh, there is a camping area called Panglima Batur (=Commander Batur). The name is taken from a fighter in the Dutch colonial era, the Commander of Batur. He was one of the leaders of Dayak fighters in various battles in the interiors of the Barito river basin (Barito War). Although he was eventually caught at Muara Teweh and executed by the Dutch in Banjarmasin, his great services are still remembered by the Dayak tribe communities and some time ago, a monumental statue of Panglima Batur was founded in the middle of the town of Muara Teweh.

The campgrounds are located in Trahean, 18 km from the town of Muara Teweh. On one side of the field there is a traditional boat-shaped building that can be used as a stage. The field and boat are often used for big events. In the back you can find a meranti plantation in a small forest garden.





10 menit berkendara dengan kecepatan rendah dari lokasi perkemahan, terdapat sebuah bendungan irigasi. Bendungan ini disebut Tringsing dan menawarkan pemandangan yang menenangkan. Bendungan Tringsing digunakan untuk mengairi sawah di daerah sekitarnya. Berbagai kegiatan masyarakat lainnya dapat dilihat di daerah sekitar bendungan ini. Selain pertanian, masyarakat lokal juga menggunakan jaring untuk menangkap ikan. Kegiatan menangkap ikan sering dilakukan di saluran irigasi dan merupakan atraksi wisata utama di sini.

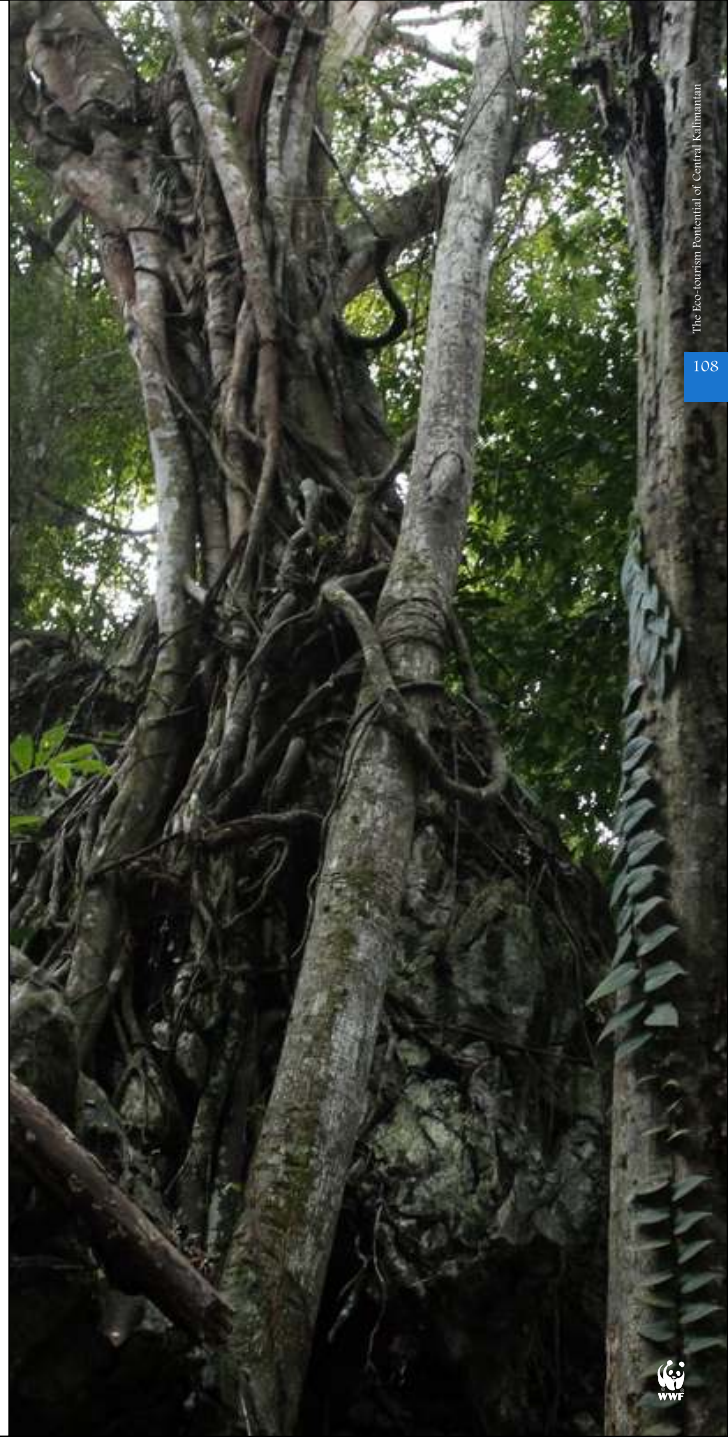
Panglima Batur campgrounds are a 10 minute drive away from an irrigation dam. This dam is called Tringsing and offers a calm scenery. Tringsing dam is used to irrigate rice fields in the surrounding area. Various other community activities can be looked at in the surrounding area of this dam. In addition to farming, local people also use nets to catch fish. Fishing activities are frequently done in the irrigation canals, and are the main attractions.

Liang Pandan

Pandan Cave

Masih di sekitar Muara Teweh, sekitar 5 km dari pusat kota, terdapat gua yang disebut Liang Pandan. Lokasi gua ini mudah dicapai dengan sepeda motor atau mobil. Sebagian besar halamannya ditutupi rumput alang-alang tinggi, mungkin ini penyebab hanya sedikit orang yang mengunjungi tempat ini. Liang Pandan memiliki daya tarik tersendiri yang sangat unik, lingkungan alami dengan pohon-pohon besar yang tumbuh di atas batu di daerah sekitarnya. Untuk mengeksplor gua-gua yang dikelilingi hutan karet tua ini hanya bisa diakses dengan berjalan kaki (bisa dibantu penunjuk jalan dari masyarakat setempat). Pemandangan sepanjang jalan setapak yang memikat melengkapi keindahan alam di sekitar gua.

Still in the vicinity of Muara Teweh, about 5 km from the city, there is a cave called Liang Pandan. It is easily reached with motorbike or car. However many parts of the driveway are covered with tall reed grass which is probably the reason why few community members visit this location. Pandan cave has its own very unique charm, pristine environment with trees growing on and over the rocks in the surrounding area. The caves are surrounded by a rubber tree forest and can't be accessed all the way by car (foot walk of 15 minutes necessary, locals can guide the way). An enchanting picture that completes the natural beauty around the cave.





Air Terjun Jantur Doyan

Jantur Doyan Waterfall

Selain Liang Pandan, tempat lain yang menarik di dekat Muara Teweh adalah Air Terjun Jantur Doyan. Tempat ini terletak sekitar 18 km atau 45 menit perjalanan darat dari Muara Teweh. Akses mudah dengan kondisi jalan yang bagus memungkinkan pengunjung mencapai lokasi ini menggunakan mobil, motor atau sepeda. Jika ingin menikmati pemandangan air terjun dan udara sejuk dengan tenang, disarankan datang ke lokasi ini tidak pada hari libur. Selain lokasinya yang dekat, kondisi alam di lokasi wisata ini juga memungkinkan pengunjungnya untuk berjalan kaki menyeberangi bebatuan dan sungai kecil menuju air terjun di sisi tebing. Bentang alam dan vegetasi di sekitar air terjun rimbun dan menaungi lokasi wisata. Udara sejuk dan air jernih melengkapi panorama tempat menyenangkan ini.

In addition to Pandan Cave, another interesting spot near Muara Teweh is Jantur Doyan Waterfall. It is 18 km or 45 minutes away from Muara Teweh. Access is easy either with motorbike or car. On holidays the place is crowded with visitors from Muara Teweh and the surrounding areas. In addition to its proximity and natural beauty the waterfall is also good spot to travel to since it can be connected easily to a short walking tour leading to a cliff waterfall. The landscape around this waterfall is lush and shading the area. The cool air and the fresh-water waterfall complete the panorama of this magical place.

